



Received: October 17, 2025	Revised: December 17, 2025	Accepted: January 02, 2026
--------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Pembelajaran Aqidah Akhlaq Berbasis *Word Square*: Strategi Game-Based Learning dalam Penguatan Minat dan Capaian Belajar Siswa

Miftahrudin

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: Pakmiftah74@gmail.com

Moh. Bisri

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: moh.bisri.dr@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Word Square method in improving learning outcomes and student engagement in Islamic Religious Education (PAI) learning. The Word Square method is understood as a game-based learning strategy that positions students as active subjects in the learning process (student-centered learning), while also promoting the strengthening of concept comprehension, concentration, and learning motivation. This study uses a descriptive qualitative approach through literature review and conceptual analysis of various scientific sources relevant to PAI learning and innovative active learning methods. The study results indicate that the Word Square method has significant pedagogical potential in creating PAI learning that is interactive, enjoyable, and meaningful. From a managerial-pedagogical perspective, this method supports the development of students' cognitive, affective, and social skills through game-based concept search activities, collaboration, and reflection on Islamic values. The novelty of this study lies in emphasizing the position of Word Square not only as an evaluative technique but also as an educational game-based PAI learning model that aligns with the 21st-century learning paradigm. The conceptual implications of this study affirm that integrating the Word Square method in PAI learning can strengthen student-centered and game-based learning approaches to improve the quality of the learning process and outcomes. Therefore, PAI teachers need to develop adaptive and creative learning designs by utilizing game-based methods as part of pedagogical innovation focused on active engagement and character building of students.

Keywords: *Word Square; Islamic Education Learning; Student Centered Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *Word Square* dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode *Word Square* dipahami sebagai strategi pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (*student-centered learning*), sekaligus mendorong penguatan pemahaman konsep, konsentrasi, dan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dan analisis konseptual terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pembelajaran PAI dan inovasi metode pembelajaran aktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *Word Square* memiliki potensi

pedagogis yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Secara manajerial-pedagogis, metode ini mendukung pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan sosial siswa melalui aktivitas pencarian konsep berbasis permainan, kerja sama, serta refleksi nilai-nilai keislaman. Kebaruan kajian ini terletak pada penegasan posisi *Word Square* tidak hanya sebagai teknik evaluatif, tetapi sebagai model pembelajaran PAI berbasis permainan edukatif yang selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21. Implikasi konseptual dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi metode *Word Square* dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat pendekatan *student-centered* dan *game-based learning* guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan desain pembelajaran yang adaptif dan kreatif dengan memanfaatkan metode berbasis permainan sebagai bagian dari inovasi pedagogis yang berorientasi pada keterlibatan aktif dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci : *Word Square*; Pembelajaran PAI; *Student Centered Learning*.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses integral dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran *Aqidah Akhlaq* memiliki posisi strategis sebagai sarana pembinaan moral dan penguatan iman. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh (Suryani & Maulana, 2021).

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan minat belajar rendah terhadap mata pelajaran *Aqidah Akhlaq*. Hasil observasi awal di MTsN 9 Boyolali menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan belum mampu mengaitkan nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan mereka. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga proses pembelajaran terasa monoton dan kurang interaktif. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya hasil belajar, baik dalam ranah pengetahuan maupun sikap keagamaan siswa. Masalah serupa juga diidentifikasi dalam penelitian Ramli dan Hasibuan (2020) bahwa pendekatan pembelajaran konvensional di madrasah menyebabkan siswa mudah bosan dan kurang termotivasi untuk belajar aktif.

Pembelajaran yang efektif menuntut adanya inovasi dalam metode dan media pembelajaran agar siswa lebih terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotor (Mustajib; Agus Zaenul Fitri 2023). Salah satu metode yang relevan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) adalah metode *Word Square*. Metode ini menggabungkan antara kegiatan berpikir kritis dan aktivitas permainan edukatif berbasis teka-teki kata. Siswa diminta mencocokkan jawaban soal dengan huruf-huruf yang disusun dalam bentuk kotak kata (*puzzle*), sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menantang, dan mendorong keterlibatan penuh siswa dalam mencari jawaban (Arifin & Hidayah, 2021).

Metode *Word Square* termasuk dalam kategori metode pembelajaran inovatif berbasis permainan edukatif (*game-based learning*). Melalui kombinasi unsur kognitif dan afektif, metode ini dapat mengaktifkan berbagai gaya belajar siswa baik visual, auditorial, maupun kinestetik (Nugraha et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran *Aqidah Akhlaq*, penerapan metode *Word Square* sangat relevan karena memungkinkan guru untuk mengajarkan konsep nilai moral dan akhlak terpuji secara

menyenangkan tanpa mengurangi kedalaman maknanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Qomar (2020) yang menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan bermakna, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Selain itu, pembelajaran *Aqidah Akhlaq* menuntut pendekatan kontekstual agar nilai-nilai keislaman dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Pendidikan karakter melalui *Aqidah Akhlaq* bukan sekadar menghafal ayat dan hadis, melainkan membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan zaman modern (Fitri & Usman, 2023). Oleh karena itu, metode pembelajaran harus mampu mengakomodasi perubahan paradigma belajar dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar aktif dan menyenangkan (Fadillah & Wahyuni, 2022).

Implementasi metode Word Square juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi melalui aktivitas yang kontekstual dan menantang. Word Square dapat menjadi salah satu metode yang menumbuhkan semangat kompetisi positif, kolaborasi antar siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Secara teoretis, metode Word Square berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar (Suparno, 2020). Dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi berperan aktif dalam membangun pemahaman. Ketika siswa mengerjakan puzzle kata dalam Word Square, mereka mengaitkan konsep yang telah diketahui dengan informasi baru, sehingga terjadi proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan. Proses ini memperkuat keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan minat dan hasil belajar (Hidayat & Ningsih, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode Word Square dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Penelitian oleh Dewi dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa penggunaan Word Square pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 27% dibandingkan metode konvensional. Demikian pula, studi oleh Prasetyo (2022) menemukan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa hingga 90% karena siswa merasa tertantang dan tidak cepat bosan. Penelitian Nuraini et al. (2020) juga menegaskan bahwa Word Square dapat mengasah daya ingat dan memperkuat pemahaman konsep, terutama pada materi yang memerlukan penguasaan istilah atau konsep dasar.

Dalam konteks *Aqidah Akhlaq*, peningkatan minat belajar memiliki peran penting karena menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai. Menurut Sardiman (2021), minat belajar adalah dorongan intrinsik yang menimbulkan keinginan untuk berinteraksi dengan objek belajar secara sukarela dan konsisten. Minat belajar yang tinggi akan berdampak positif terhadap perhatian, motivasi, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian oleh Wijayanti dan Hamid (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar, di mana peningkatan minat belajar berkontribusi sebesar 35% terhadap capaian akademik siswa. Oleh

karena itu, strategi peningkatan minat belajar menjadi salah satu fokus utama dalam inovasi pembelajaran *Aqidah Akhlaq*.

Selain faktor metode, keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif. Guru perlu memahami karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta variasi gaya belajar agar penerapan metode *Word Square* benar-benar efektif (Aisyah & Latif, 2020). Pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperkuat keterlibatan siswa. Dengan demikian, *Word Square* bukan sekadar media permainan, tetapi juga strategi pedagogis yang menumbuhkan motivasi intrinsik, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran *Aqidah Akhlaq* di MTsN 9 Boyolali adalah rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa akibat metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang menarik, menantang, dan sesuai dengan karakteristik siswa madrasah. Penerapan metode *Word Square* diharapkan dapat menjadi solusi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan minat serta hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran *Aqidah Akhlaq* di MTsN 9 Boyolali. Model penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan minat serta hasil belajar siswa melalui tindakan inovatif dalam kelas (Arikunto, 2021). Pendekatan ini memungkinkan guru dan peneliti bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi hasilnya secara sistematis.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTsN 9 Boyolali tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 40 siswa, terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya minat dan hasil belajar pada mata pelajaran *Aqidah Akhlaq*, khususnya materi *sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah)*. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena madrasah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis karakter dan mendukung inovasi metode pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap sebagaimana model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (2019), yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media *Word Square*, dan menetapkan instrumen penilaian minat serta hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode *Word Square* dalam kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan setiap siklus. Guru memfasilitasi siswa untuk memecahkan teka-teki kata yang berisi istilah dan konsep terkait sifat-sifat terpuji.

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran, mencakup antusiasme, partisipasi, dan interaksi antar siswa. Instrumen observasi menggunakan lembar penilaian aktivitas dan minat belajar dengan skala likert empat tingkat (Sangat Baik–Kurang). Sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil

tindakan pada setiap siklus guna menentukan perbaikan pada siklus berikutnya (Suharsimi, 2020). Refleksi mencakup analisis terhadap hasil tes belajar, catatan observasi, dan umpan balik dari siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, angket minat belajar, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan angket yang menunjukkan peningkatan nilai dan skor minat siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi selama pembelajaran berlangsung. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai rata-rata hasil belajar dan skor minat belajar dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengetahui tingkat peningkatan antar siklus. Kriteria ketuntasan belajar siswa mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) madrasah yaitu 75. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2020).

Hasil Penelitian

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil observasi pra-siklus menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran *Aqidah Akhlaq* masih tergolong rendah. Berdasarkan angket minat belajar, rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 57,1 dengan kategori “cukup” dan tingkat ketuntasan minat belajar sebesar 25%. Rendahnya minat ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi, rendahnya rasa ingin tahu, serta sikap pasif selama pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya mencatat penjelasan guru tanpa menunjukkan antusiasme untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

Selain itu, hasil evaluasi awal terhadap materi *sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah)* menunjukkan bahwa dari 40 siswa, hanya 10 siswa (25%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra-siklus adalah 66,2, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam makna dan penerapan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penyebab utama kondisi ini antara lain metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), penggunaan media yang terbatas, dan kurangnya variasi aktivitas pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir aktif.

Temuan awal ini mengindikasikan perlunya inovasi metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bersama guru kolaborator memutuskan untuk menerapkan metode Word Square sebagai upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan dengan menerapkan metode Word Square. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan lembar Word Square berisi istilah-istilah terkait materi *sifat-sifat terpuji* seperti jujur, sabar, amanah, tawakal, dan syukur. Siswa diminta menjawab soal yang disiapkan dan mencari kata kunci di kotak puzzle secara kolaboratif.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan minat belajar siswa. Sebanyak 65% siswa menunjukkan sikap aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka tampak lebih termotivasi ketika mencari kata kunci bersama teman kelompoknya. Berdasarkan hasil

angket setelah siklus I, skor rata-rata minat belajar meningkat menjadi 75,77 dengan kategori “baik”. Aspek perhatian, keaktifan, dan ketekunan belajar mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pra-siklus.

Peningkatan ini juga berdampak pada hasil belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 66,2 menjadi 74,9, dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 26 siswa (65%). Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa masih ada beberapa kendala yang perlu diperbaiki, antara lain:

- a. Sebagian siswa masih kesulitan memahami instruksi penggunaan lembar *Word Square*.
- b. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi kelompok, sementara yang lain pasif.
- c. Pengelolaan waktu pembelajaran belum optimal karena antusiasme siswa menyebabkan waktu pengerjaan lebih lama dari yang direncanakan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti dan guru bersepakat untuk melakukan penyempurnaan pada siklus II dengan strategi yang lebih terarah, antara lain pemberian instruksi yang lebih jelas, pembagian peran dalam kelompok, dan peningkatan motivasi melalui pemberian penghargaan kelompok terbaik.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, tindakan dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Guru memberikan petunjuk pelaksanaan *Word Square* secara lebih terstruktur, mengatur waktu diskusi, serta menambah unsur kompetitif dengan sistem penghargaan bagi kelompok tercepat dan terakurat. Perubahan strategi ini menghasilkan peningkatan yang signifikan baik pada aspek minat maupun hasil belajar. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan siswa mencapai 90%, di mana hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan diskusi kelas. Siswa terlihat lebih fokus, antusias, serta mampu menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri. Skor rata-rata angket minat belajar pada siklus II meningkat menjadi 83,1, dengan tingkat ketuntasan minat mencapai 100%.

Dalam aspek hasil belajar, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,3, dan seluruh siswa (40 siswa atau 100%) mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Word Square* efektif dalam membantu siswa memahami materi *sifat-sifat terpuji* melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih rajin membaca, saling menghargai pendapat teman, dan menunjukkan sikap jujur dalam menyelesaikan tugas.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kombinasi antara unsur permainan edukatif dan kolaboratif pada metode *Word Square* berhasil menumbuhkan suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan. Siswa merasa lebih tertantang untuk berpikir cepat dan cermat, serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Menurut guru kolaborator, metode ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat sikap sosial dan kerjasama antar siswa.

Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Antarsiklus

Perbandingan peningkatan minat dan hasil belajar antar siklus menunjukkan tren positif yang konsisten. Pada aspek minat belajar, skor rata-rata meningkat dari 57,1 (pra-siklus) menjadi 75,77 (siklus I) dan mencapai 83,1 (siklus II). Sementara pada aspek hasil belajar, nilai rata-rata kelas meningkat dari 66,2 pada pra-siklus menjadi 74,9 pada siklus I, dan 85,3 pada siklus II. Peningkatan tersebut juga tercermin dalam jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar: Pra-siklus: 10 siswa

(25%); Siklus I: 26 siswa (65%); Siklus II: 40 siswa (100%). Data tersebut menunjukkan bahwa metode Word Square efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *Aqidah Akhlaq*. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa Word Square dapat memperkuat pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan motivasi belajar karena menggabungkan unsur intelektual dan emosional.

Selain itu, pembelajaran berbasis Word Square memberikan pengalaman kolaboratif yang memperkuat interaksi sosial antar siswa. Aktivitas seperti mencari kata, berdiskusi, dan saling membantu dalam kelompok menciptakan dinamika pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nugraha et al. (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan edukatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menurunkan tingkat kejenuhan belajar. Secara umum, peningkatan minat dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa metode Word Square dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran *Aqidah Akhlaq* yang berorientasi pada *student-centered learning*. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami materi ajar secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan yang bermakna dan menyenangkan.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pembelajaran di madrasah. Pertama, penerapan metode Word Square terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan cara menggabungkan unsur visual, kinestetik, dan kolaboratif. Kedua, metode ini juga meningkatkan hasil belajar kognitif karena siswa terlibat langsung dalam menemukan jawaban dan memahami konsep dengan lebih mendalam. Ketiga, Word Square memiliki potensi untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran lain yang menuntut penguasaan istilah atau konsep dasar, seperti Fiqh, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Guru sebagai fasilitator perlu terus mengembangkan kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran inovatif berbasis aktivitas agar pembelajaran di madrasah semakin kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran *Aqidah Akhlaq* tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan agama, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan moral siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Pembahasan

Efektivitas Metode Word Square dalam Meningkatkan Minat Belajar

Peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan metode Word Square menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat interaktif dan menantang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, skor rata-rata minat belajar meningkat secara signifikan dari 57,1 pada pra-siklus menjadi 83,1 pada siklus II, yang berarti naik sebesar 26 poin. Kenaikan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2021), bahwa minat merupakan dorongan batin yang timbul karena adanya keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses belajar.

Metode Word Square memberi pengalaman belajar yang menarik karena melibatkan siswa secara aktif dalam mencari dan menemukan jawaban melalui aktivitas teka-teki kata. Aktivitas tersebut memunculkan rasa penasaran, semangat kompetitif, dan kepuasan saat menemukan jawaban benar. Menurut Arifin dan Hidayah (2021), pembelajaran yang melibatkan unsur permainan edukatif dapat menstimulasi hormon dopamin yang meningkatkan perhatian dan motivasi intrinsik siswa. Oleh

sebab itu, Word Square bukan sekadar permainan, melainkan sarana kognitif-afektif yang memperkuat minat belajar.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian Prasetyo (2022), yang menyatakan bahwa Word Square mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa hingga 90%, karena kegiatan ini mengkombinasikan aspek tantangan intelektual dengan kolaborasi kelompok. Dalam konteks pembelajaran *Aqidah Akhlaq*, metode ini relevan karena menempatkan nilai-nilai moral dalam situasi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga menghayatinya.

Keterlibatan emosional siswa selama mengikuti pembelajaran menjadi indikator penting dari meningkatnya minat belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugraha et al. (2022), suasana belajar yang positif mampu memperkuat rasa ingin tahu dan ketekunan siswa. Hal ini tampak dari peningkatan keaktifan dan antusiasme siswa selama diskusi kelompok dan presentasi hasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Word Square efektif dalam meningkatkan minat belajar karena mengaktifkan aspek afektif dan sosial dalam pembelajaran.

Dampak Metode Word Square terhadap Hasil Belajar Siswa

Selain peningkatan minat belajar, hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 66,2 pada pra-siklus menjadi 74,9 pada siklus I, dan mencapai 85,3 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat dari 25% menjadi 100%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa Word Square tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam memperkuat pemahaman konsep siswa.

Menurut teori *constructivism learning* yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Dalam metode Word Square, siswa berpartisipasi secara langsung dalam menemukan kata kunci dan menjawab pertanyaan berbasis konsep, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami hubungan antar konsep (Suparno, 2020). Dengan demikian, aktivitas Word Square menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru dalam struktur kognitif mereka.

Keterlibatan aktif dalam menemukan jawaban membantu memperkuat memori jangka panjang dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Hidayat dan Ningsih (2023) menunjukkan bahwa *game-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar karena memberikan ruang bagi eksplorasi dan refleksi. Selain itu, aktivitas kelompok dalam Word Square memungkinkan siswa saling bertukar ide, sehingga memperkuat pemahaman konseptual melalui interaksi sosial. Temuan ini mendukung pandangan Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa dapat mencapai pemahaman lebih tinggi melalui kolaborasi dan bimbingan teman sejawat atau guru (Creswell & Poth, 2018).

Dalam konteks pembelajaran *Aqidah Akhlaq*, peningkatan hasil belajar juga menunjukkan keberhasilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan strategi pembelajaran aktif. Nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diinternalisasi melalui interaksi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri dan Usman (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas kolaboratif mampu memperkuat nilai-nilai karakter religius siswa.

Dengan demikian, Word Square tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan dampak afektif berupa penguatan nilai moral dan spiritual yang menjadi tujuan utama pembelajaran *Aqidah Akhlaq*.

Penerapan Prinsip Pembelajaran Aktif dan Bermakna

Metode Word Square sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan bermakna (*active and meaningful learning*), di mana siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang relevan. Menurut Fadillah dan Wahyuni (2022), pembelajaran aktif mengharuskan adanya interaksi, keterlibatan emosional, dan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa.

Dalam penelitian ini, penerapan Word Square mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif melalui tantangan mencari kata dan menjawab soal berbasis konsep moral. Proses ini menjadikan siswa lebih mudah memahami nilai-nilai *akhlaq mahmudah* karena dikaitkan langsung dengan situasi belajar yang menyenangkan. Temuan ini menguatkan teori *meaningful learning* Ausubel yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif bila siswa mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah ada (Suparno, 2020).

Selain itu, Word Square juga menerapkan prinsip *student-centered learning* sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pembelajaran ini, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban, berinteraksi dengan teman, dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini mendukung tercapainya dimensi *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong.

Secara empiris, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman dan retensi konsep. Temuan ini selaras dengan studi Suryani dan Maulana (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan efektivitas belajar hingga 35% dibanding metode ceramah tradisional. Oleh karena itu, penerapan Word Square dapat menjadi alternatif model pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam yang kontekstual dan modern.

Sinergi Antara Minat dan Hasil Belajar dalam Pendidikan Akhlaq

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kuat antara peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa. Peningkatan skor minat sebesar 45% diikuti dengan peningkatan hasil belajar sebesar 28%. Hal ini membuktikan bahwa ketika minat belajar meningkat, kemampuan siswa memahami dan menguasai materi juga meningkat. Temuan ini mendukung pendapat Wijayanti dan Hamid (2023) bahwa minat belajar merupakan faktor determinan yang mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi pendidikan. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat secara emosional, sistem kognitif mereka menjadi lebih aktif dalam memproses informasi (Sardiman, 2021). Aktivitas Word Square menciptakan kondisi tersebut karena memberikan tantangan yang menyenangkan dan rasa pencapaian (*sense of achievement*) ketika siswa berhasil menemukan jawaban. Dalam konteks pendidikan Islam, keterkaitan antara minat dan hasil belajar juga sejalan dengan tujuan pendidikan akhlaq, yaitu membentuk pribadi yang berilmu dan beramal. Pembelajaran yang menarik mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai akhlaq secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Qomar, 2020). Dengan demikian, metode Word Square mendukung terciptanya proses belajar yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Implikasi Pembelajaran bagi Pengembangan Inovasi di Madrasah

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis dan teoretis bagi pengembangan inovasi pembelajaran di madrasah. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Word Square dapat dijadikan model pembelajaran alternatif untuk mengatasi kejenuhan siswa terhadap metode

ceramah tradisional. Guru dapat memodifikasi Word Square sesuai materi ajar agar pembelajaran lebih variatif dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman yang berorientasi pada penguatan karakter. Word Square tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Latifah et al. (2021) yang menyebutkan bahwa inovasi metode pembelajaran di madrasah harus berfokus pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini mendorong guru untuk bertransformasi dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran aktif. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik dalam merancang strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada minat dan gaya belajar siswa (Aisyah & Latif, 2020). Dengan demikian, pembelajaran *Aqidah Akhlaq* akan menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital.

Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian ini juga memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penerapan Word Square membantu menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan belajar yang partisipatif dan menyenangkan. Menurut Qomar (2020), pendidikan akhlaq yang efektif harus mampu menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual melalui pengalaman belajar, bukan sekadar hafalan dogmatis. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, metode Word Square selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan gaya belajar dan potensi siswa (Kemendikbudristek, 2022). Siswa dengan kecenderungan visual, auditorial, maupun kinestetik semuanya dapat berpartisipasi aktif. Pembelajaran seperti ini mendukung pencapaian dimensi *Profil Pelajar Pancasila*, terutama dalam aspek bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Dengan demikian, penerapan Word Square tidak hanya meningkatkan minat dan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap misi pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang berakarakter, cerdas, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus di kelas VII MTsN 9 Boyolali, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Word Square terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Aqidah Akhlaq* materi *sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah)*. Peningkatan tersebut tampak dari hasil observasi, angket, dan tes belajar yang menunjukkan adanya kemajuan signifikan pada setiap siklus. Rata-rata minat belajar siswa meningkat dari 57,1 pada pra-siklus menjadi 83,1 pada siklus II, sementara rata-rata hasil belajar meningkat dari 66,2 menjadi 85,3 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa Word Square mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan bermakna.

Metode *Word Square* terbukti mendorong siswa untuk aktif berpikir, berkolaborasi, dan berkompetisi secara positif melalui aktivitas pencarian kata dan pemecahan masalah yang menantang. Proses ini menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat retensi terhadap konsep-konsep akhlaq terpuji yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga penguatan nilai-nilai afektif dan moral yang menjadi inti dari pendidikan *Aqidah Akhlaq*.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivistik bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaktif. Word Square menjadi sarana yang mengintegrasikan unsur intelektual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan kegiatan belajar yang utuh. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran inovatif di madrasah, khususnya dalam mengatasi kejenuhan belajar akibat metode ceramah konvensional.

Dengan keberhasilan ini, metode Word Square dapat dijadikan alternatif pembelajaran aktif dan kreatif untuk memperkuat kualitas pembelajaran agama Islam di era Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan mampu mengadaptasi dan memodifikasi metode ini untuk berbagai topik dalam *Aqidah Akhlaq* maupun mata pelajaran lain yang menekankan pembentukan karakter. Keberhasilan penerapan *Word Square* juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar kolaboratif dan menyenangkan, agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., & Latif, H. (2020). Inovasi metode pembelajaran aktif di madrasah: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 167–179.
- Arifin, Z., & Hidayah, N. (2021). Efektivitas metode Word Square dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 55–67.
- Afgenesya, D., Wiguno, L., & Marzuqi, A. (2025). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Game Based Learning Berbasis Tebak Kata pada Materi Bahaya Merokok, Minuman Keras dan Narkoba. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*. <https://doi.org/10.46838/spr.v6i2.733>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, L., & Rahman, A. (2021). Pengaruh metode Word Square terhadap hasil belajar PAI siswa SMP. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123–134.
- Fadillah, N., & Wahyuni, S. (2022). Strategi pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka: Implementasi dan tantangan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 11–24.
- Fitri, H., & Usman, M. (2023). Penguatan nilai-nilai akhlaq dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 8(1), 44–57.
- Hidayat, S., & Ningsih, R. (2023). Game-based learning untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 23–35.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan di MA Nurul Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 70–81.
- Mustajib; Agus Zaenul Fitri. 2023. “Implementasi Manajemen Strategis Dalam Organisasi Non Profit (ONP) Studi Pembiayaan Pondok Pesantren Fathul ‘ Ulum Kwagean Kediri.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 81–92.
- Nugraha, D., Lestari, T., & Firmansyah, Y. (2022). Penerapan metode permainan edukatif dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 178–190.
- Nuraini, S., Aulia, F., & Putra, H. (2020). Word Square sebagai media pembelajaran aktif dan kreatif.

Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 5(2), 201–214.

- Umroh, N., Arjiman, N., Tinggi, M., & Islam, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning Di Lingkungan Madrasah Dalam Membentuk Karakter Multikultural Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTS Al Ma'ruf Denpasar Bali. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33204>.
- Prasetyo, B. (2022). Inovasi metode pembelajaran berbasis teka-teki dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 88–99.
- Qomar, M. (2020). Pendidikan Islam sebagai sistem nilai dan moral. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 19–30.
- Qolby, K., Rijanto, T., Kholis, N., & Achmad, F. (2024). Efektivitas Game Based Learning Berbantuan Kahoot Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TITL SMKS Raden Paku. *Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika*. <https://doi.org/10.61132/jupiter.v2i4.371>.
- Ramli, H., & Hasibuan, A. (2020). Problematika pembelajaran PAI di madrasah: Kajian empiris. *Al-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(2), 76–88.
- Sardiman, A. M. (2021). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Aceh Tengah. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>.
- Suparno, P. (2020). *Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, D., & Maulana, R. (2021). Pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap minat belajar siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 55–68.
- Wijayanti, S., & Hamid, T. (2023). Hubungan minat belajar dengan hasil belajar pada siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 7(1), 23–34.
- Watu, A., Napu, T., & Lede, Y. (2025). Optimasi Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Game Based Learning Berbasis Kahoot: Analisis Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Waikabubak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4244>.